

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN ORANG TUA, DUKUNGAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU ANAK MENGGOSOK GIGI DI SD 2 BA,A

¹Tesa Lonika Naomi Messakh, S.Kep

²Enna Rossalina S,SKp., M.Kep

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta

Jl. Salemba Raya No.41 Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10440

*Corresponding author: mimimessakh@yahoo.com

ABSTRACT

Parental support is part of the learning family of a child's behavior which includes informational, emotional, instrumental, and assessment support. So that support will affect the behavior of children, one of which is brushing teeth. The purpose of the study was to analyze the relationship between parental support, education and the behavior of children brushing their teeth at SD 2 Ba,a. This study used a quantitative method with a cross sectional analytical design, the samples used were parents and students in grades 1-4 aged 6-10 years with a total of 120 using total sampling. The results showed that the majority of parental support was moderate support as many as 88 respondents (73.3%), the behavior of children brushing their teeth was not good as many as 91 students (75.8%) and education namely secondary education as many as 60 people (50%). Bivariate analysis using Kendals tau b showed that there was a significant relationship between parental support and the behavior of children brushing their teeth at SD 2 Ba,a with sig. (2-tailed) 0.000 (<0.01) which means Ha1 is accepted and the correlation coefficient value is 0.372, and there is a significant relationship between parental education and child's behavior in brushing teeth with sig. (2-tailed) 0.000 (<0.01) which means Ha2 is accepted and the value of the correlation coefficient between is 0.559* Parents or guardians are expected to provide good support so that it can influence the behavior of children brushing teeth better to maintain health teeth and mouth.*

Keywords: Parental Support, Child Brushing Teeth Behavior, Parental Education.

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah bagian terpenting dari seseorang dan kesehatan gigi merupakan elemen terpenting dari kesehatan umum. Kesehatan gigi juga mulut menggambarkan bagian dari kegiatan promosi kesehatan dan merupakan pembangunan nasional yang mewujudkan Indonesia sehat.⁽¹⁾

World Healthy Organization 2017 mengatakan terjadinya sakit gigi pada anak-anak sekitar 60-90%, berdasarkan kelompok umur, proporsi masalah gigi terbesar adalah pada kelompok usia 5-9 tahun (67,3%), sedangkan 14,6% di antaranya berobat ke dokter gigi. Sedangkan angka terendah untuk masalah gigi pada usia 3-4 (41,1%), 4,3% dirawat oleh tenaga medis⁽²⁾. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) Tahun 2013, menyebutkan bahwa prevalensi nasional masalah kesehatan gigi dan mulut adalah 25,9%. Penyakit gigi dan mulut yang banyak diderita

masyarakat di Indonesiapada umumnya berkaitan dengan kebersihan gigi dan mulut, hal ini terlihat dari kebiasaan benar menyikat gigi penduduk Indonesia hanya 2,3%.

Berdasarkan data dari Puskesmas Kecamatan Lobalain untuk memperkuat diangkatnya fenomena ini, menyatakan Total anak usia sekolah 6-15 tahun yang terdapat masalah gigi pada tahun 2020 adalah 74 siswa dari 913 anak yang diperiksa, jadi persentasenya adalah 8,10% anak yang mengalami masalah gigi dan mulut. Masalah gigi yang diderita anak dikecamatan Lobalain dapat berupa plak yang menumpuk, kondisi ini apabila dibiarkan dapat menyebabkan karies gigi atau gigi berlubang dan mengakibatkan penurunan kualitas hidup anak.

Salah satu penyebab plak gigi menumpuk adalah karena tidak dibersihkannya makanan yang menempel pada gigi, sehingga menyebabkan penumpukan dan

terjadinya plak. Kurangnya perhatian dalam membersihkan gigi seperti menggosok gigi akan berdampak bagi Kesehatan secara umum. Perilaku menggosok gigi sebaiknya sudah diterapkan sejak masa kanak-kanak, karena pada masa tersebut anak mulai mengalami perubahan dalam perilaku⁽³⁾.

Perilaku menggosok gigi merupakan bagian dari pembersihan gigi dan rongga mulut dari sisa makanan untuk mencegah kerusakan gigi dan penyakit gigi. Menggosok gigi adalah pekerjaan yang harus dilakukan oleh anak-anak, remaja, orang tua, dan anak berkebutuhan khusus. Perilaku menggosok gigi dan *flossing* mempengaruhi kualitas kebersihan mulut. sebagian besar penduduk Indonesia (94,7%) sudah memiliki perilaku kebersihan yang baik, terutama menyikat gigi setiap hari. Namun, hanya 2,8% dari orang-orang ini menyikat gigi setidaknya dua kali pada waktu yang tepat, setelah sarapan dan sebelum tidur. Berdasarkan kelompok umur, persentase kelompok umur dengan perilaku menggosok gigi yang baik paling tinggi adalah kelompok umur 15-24 tahun yaitu sebesar 98,5%, dan tingkat kebersihan gigi yang benar sebesar 3,3%. Sedangkan persentase terendah dari kelompok usia dengan perilaku menyikat yang baik adalah 65 tahun ke atas, yaitu 71% dengan tingkat waktu pembersihan yang benar sebesar 2,9%⁽¹⁾.

Perubahan perilaku yang dialami anak pastinya sangat membutuhkan dukungan dari orang tua. Dukungan orang tua dan pola asuh anak usia dini, baik itu berupa bimbingan dan pengawasan akan dapat memotivasi anak sesuai dengan tahap perkembangan anak⁽⁴⁾. Salah satu upaya Dukungan orang tua, yakni dengan menjadi contoh yang baik untuk anaknya, hal tersebut tentu saja menjadi tantangan bagi orang tua karena perilaku anak usia dini adalah cerminan dari orang tuanya. Menurut Sarafino & Smith (2011:81)⁽⁵⁾. Dukungan orangtua merupakan transaksi interpersonal yang dapat melibatkan empat dukungan yaitu: (1) *emotional or esteem support*, (2) *tangible or instrumental support*, (3) *informational support*, dan (4) *companionship support*.

Pendidikan dari orang tua juga berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mendukung anak dalam perilaku menggosok gigi. Semakin tinggi tingkat pendidikannya akan semakin mudah menyerap informasi dan inovasi baru termasuk kesehatan gigi⁽⁶⁾. Pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain yaitu usia, pendidikan, status sosial ekonomi, pengalaman, informasi media massa dan lingkungan⁽⁷⁾.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara

pendidikan orang tua, dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi di SD 2 Ba,a.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang didesain dengan desain penelitian *analitik cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Ba,a yang berada di kecamatan lobalain dengan menggunakan orang tua dan siswa kelas 1 sampai 4 untuk menjadi sampel. Total sampel dalam penelitian ini adalah 120 responden, dan *sampling* yang digunakan adalah *total sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dengan 2 instrumen untuk perilaku menggosok gigi dan dukungan orang tua. Adapun alur dalam penelitian ini adalah :

1. Persiapan penelitian, tempat penelitian dan surat penelitian dan pendekatan dengan responden.

Peneliti mengajukan surat etik terlebih dahulu, setelah disetujui oleh komisi etik STIK SINT CAROLUS, sebelumnya peneliti melakukan uji validitas di lingkungan peneliti dengan meminta ijin ketua RT secara personal, dan setelah mendapatkan uji validitas dan realibilitas dan kuisioner dianggap layak untuk digunakan, maka peneliti mengajukan surat permohonan ijin dari kampus untuk melakukan penelitian di SD 2 Ba,a. surat permohonan diserahkan kepada kepala sekolah SD 2 Ba,a dan dijawab oleh pihak sekolah dengan surat diijinkannya dilakukan penelitian disana.

2. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti bertemu dengan kepala sekolah dan menjelaskan secara langsung terkait tujuan, manfaat, keuntungan dan kerugian dari penelitian ini. Penelitian dilakukan dibantu dengan wali kelas dari setiap kelas untuk bantu menjelaskan kepada orang tua dan siswa. Selanjutnya peneliti membagikan kuisioner kepada orang tua yang hadir, dan apabila ada orang tua yang tidak bisa hadir, peneliti menitipkan kuisioner kepada siswa untuk dibawa pulang dan dikerjakan Bersama orang tua. Dalam kuisioner juga peneliti sudah mencantumkan *informend consent* sehingga orang tua yang tidak bisa hadir dapat membaca tujuan dari penelitian ini dan bersedia menjadi responden.

3. Teknik Analisa data

Setelah data dikumpulkan, peneliti mengolah data dengan Langkah awal tabulasi data dan coding menggunakan *excel*, setelah itu dilanjutkan dengan memasukan data ke *spss ver 26* dan melakukan Analisa univariate dan bivariate pada instrument perilaku menggosok gigi, instrument dukungan orang tua dan karakteristik Pendidikan orang tua.

4. Analisis

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan bantuan SPSS, data yang diuji pertama yaitu uji validitas dan realibilitas untuk mengetahui nilai valid dan nilai r sehingga instrument kuisioner yang digunakan layak, selanjutnya analisis univariate untuk mengetahui frekuensi dan karakteristik dari perilaku menggosok gigi, dukungan orang tua dan Pendidikan orang tua, serta Analisa bivariate menggunakan uji *kendals tau b* untuk mengetahui adanya hubungan antar variable yang berskala ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa data yang telah diolah berupa data dari variabel independen yaitu dukungan orang tua dan pendidikan orang tua serta variabel dependen yaitu Perilaku anak menggosok gigi.

Tabel 1. Karakteristik Perilaku anak menggosok gigi

Distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku anak menggosok gigi

Perilaku anak menggosok gigi	N	Presentasi (%)
Baik	29	24,2%
Tidak baik	91	75,8%
Total	12	100%

(sumber : data primer yang sudah diolah)

Hasil analisa table 1.1 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 91 siswa (75,8 %) memiliki perilaku menggosok gigi yang tidak baik dan sebanyak 29 siswa (24,2 %) memiliki perilaku menggosok gigi yang baik.

Perilaku menggosok gigi dan *flossing* mempengaruhi kualitas kebersihan mulut. Perilaku menggosok gigi dengan benar dapat dilihat dari cara, Perilaku menggosok gigi berkali kali tetapi caranya salah, waktu yang benar adalah dilakukan 2 kali sehari atau lebih yaitu pada pagi sebelum sarapan, sore atau pada saat individu tersebut merasa giginya kotor dan malam sebelum tidur⁽¹⁾. Alat yang digunakan juga menunjang kebersihan gigi pada anak dan target yang dimaksud adalah menggosok gigi secara keseluruhan hingga kebagian belakang gigi⁽⁴⁾. Perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yaitu dengan menyikat gigi dengan benar, terutama pada anak usia sekolah.

(sumber : data primer yang sudah diolah)

Hasil table 2.1 diatas menunjukkan bahwa dukungan sedang sebanyak 88 responden (73,3%), dukungan rendah yaitu sebanyak 14 responden

waktu, alat dan target yang dilakukan. Menggosok gigi perlu mendapatkan perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang⁽⁸⁾.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari table 2.1 diatas, mayoritas siswa/siswi di SD 2 Ba,a memiliki perilaku menggosok gigi yang kurang baik, Perilaku kurang baik sebanyak 91 responden (75,8%). Sebanyak 94 siswa (78,3%) menjawab benar dan 26 siswa (21,7%) menjawab salah terkait pertanyaan berapa kali menggosok gigi, pada pertanyaan selanjutnya ialah menggosok gigi pada pagi hari saat? ada sebanyak 41 siswa (34,2%) menjawab benar dan 79 siswa (65,8%) menjawab salah, pertanyaan selanjutnya ialah menggosok gigi dengan cara yang seperti apa dan hasilnya 101 siswa (84,2%) menjawab benar dan 19 siswa (15,8%) menjawab salah, dan pertanyaan yang terakhir ialah menggosok gigi pada malam hari saat? Dan sebanyak 62 siswa (51,7%) menjawab benar dan 58 siswa (48,3%) menjawab salah.

Dari hasil diatas, bisa dilihat bahwa perilaku anak menggosok gigi tidak baik karena kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama dan ajaran yang diberikan dari orang tua. Anak mampu menjawab berapa kali menggosok gigi, dengan cara yang benar, tetapi masih banyak anak yang kebingungan atau salah dalam menggosok gigi pada pagi hari dan malam hari. Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2019) menggosok gigi yang tepat yaitu sesudah sarapan pagi dan sebelum tidur malam.

Tabel 2. Karakteristik Dukungan orang tua

Distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan orang tua

Dukungan orang tua	N	Presentasi (%)
Dukungan rendah	14	11,7%
Dukungan sedang	88	73,3%
Dukungan tinggi	18	15%
Total	120	100%

(11,7%) dan dukungan tinggi sebanyak 18 responden (15%). Untuk menentukan hasil ukur tersebut menggunakan perhitungan excel skala likert dengan 3 kategori yaitu Dukungan rendah, Dukungan sedang dan Dukungan tinggi yang masing-masing kategori memiliki skor tersendiri. Dalam perhitungan excel, peneliti menentukan nilai min, max, interval dan nilai present untuk menjadi acuan.

Ada beberapa definisi Dukungan Orang tua menurut beberapa peneliti, dalam jurnal (Rahmadina, Khairunnisa, & Firmiana, 2021), Menurut Chaplin (2009:495), konsep dukungan adalah pemberian kata-

kata penyemangat, dorongan dan nasehat kepada orang lain dalam situasi tertentu, dukungan orang tua yang baik belum tentu bisa menjamin perilaku yang baik pula dari anak tanpa adanya pengawasan langsung dari orang tua. Jika anak merasa tidak mampu melakukan perawatan gigi secara mandiri maka anak tersebut akan selalu kurang percaya diri dalam kehidupannya, padahal menggosok gigi dengan benar adalah hal kecil yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, (Gunawan et al., 2016). Menurut Sarafino & Smith (2011:81) dalam (Amira Diniaty, 2011), dukungan orangtua merupakan transaksi interpersonal yang dapat melibatkan empat dukungan yaitu: (1) *emotional or esteem support*, (2) *tangible or instrumental support*, (3) *informational support*, dan (4) *companionship support*.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, pada dukungan informasi terkait informasi kunjungan rutin ke dokter dan sebanyak 52 orang tua (43,3%) menjawab tidak pernah. Pada dukungan instrumental sebanyak 72 orang tua siswa (60,0%) menjawab tidak pernah atau tidak menyediakan fasilitas untuk menggosok gigi, selanjutnya mayoritas orang tua siswa menjawab tidak pernah (75,0%) membuat jadwal kunjungan ke dokter gigi dan sebanyak (46,7%) orang tua siswa menjawab jarang menyediakan bahan bacaan menggosok gigi. Selanjutnya pada dukungan emosional sebanyak 48 orang tua siswa (40,0%) menjawab jarang menemani dan mendampingi anak saat menggosok gigi dan sebanyak 101 orang tua siswa (84,2%) menjawab tidak pernah mengantarkan anak memeriksakan gigi ke dokter gigi.

Dari hasil yang sudah peneliti jabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan dukungan yang optimal, dibutuhkannya keseimbangan dalam tahapan dukungan yang ada. Apabila orang tua hanya fokus pada satu tahapan dukungan saja dan mengacuhkan tahapan yang lain maka dukungan tersebut tidak akan diterapkan secara optimal kepada anak. Dilihat dari mayoritas dukungan yaitu dukungan sedang maka bisa dikatakan orang tua siswa di SD 2 Ba,a masih kurang mengoptimalkan setiap tahapan dukungan yang ada.

Tabel 3. Karakteristik Pendidikan orang tua

Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua	N	Presentasi (%)
Pendidikan dasar	31	25,8%
Pendidikan menengah	60	50%
Pendidikan tinggi	29	24,2%
Total	120	100%

(sumber : data primer yang sudah diolah)

Table 3.1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di SD 2 Ba,a tertinggi yaitu SMA-D IV sebanyak 60 orang (50%), SD-SMP sebanyak 31 orang (25,8%), dan S1-S3 sebanyak 29 orang (24,2%). Untuk menentukan hasil ukur tersebut, menggunakan jenjang Pendidikan berdasarkan tingkat Pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi Menurut UU SISDIKNAS No.20 (2003).

Menurut Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut pusat bahasa departemen pendidikan nasional, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata cara seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Harsono, 2011).

Berdasarkan hasil yang diteliti, mayoritas pendidikan orang tua atau wali murid di SD 2 Ba,a adalah SMA-D IV dan diikuti dengan terbanyak kedua yaitu SD-SMP. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kurangnya minat ini dikarenakan hanya ada satu universitas saja di kecamatan lobalain, sehingga apabila ingin melanjutkan pendidikan maka harus keluar pulau dan hal tersebut pastinya membutuhkan dana untuk melanjutkan pendidikan diluar. Dikarenakan factor inilah yang menyebabkan orang tua siswa hanya berpendidikan menengah.

Banyaknya orang tua atau wali yang memiliki pendidikan menengah mempengaruhi mereka dalam mengetahui perilaku apa saja yang baik dalam menggosok gigi dan menjaga kebersihan gigi. Dari hasil kuisioner yang dibagikan, didapatkan pendidikan menengah kebawah mempengaruhi perilaku menggosok gigi, dapat dilihat dari kurangnya pengetahuan orang tua terkait kebersihan gigi dan masalah yang timbul apabila kebersihan gigi tidak dijaga dalam jangka waktu yang lama, terdapat dalam kuisioner yang peneliti bagikan tentang pentingnya memberikan informasi waktu, durasi,cara menggosok gigi dan pemeriksaan gigi dilakukan minimal 2 tahun sekali atau 6 bulan sekali.

Hal tersebut kurang dipahami dan dilakukan oleh orang tua dan wali sehingga mempengaruhi perilaku anak dalam menggosok gigi. Pemahaman lain seperti penyediaan fasilitas menggosok gigi, bahan bacaan,

membuat jadwal khusus pemeriksaan gigi, memberikan pujian apabila anak melakukan perilaku yang benar serta memberikan nasihat apabila anak

menggosok gigi dengan salah, menemani dan mendampingi serta membantu anak apabila membutuhkan bantuan dalam menggosok gigi.

Tabel 4. Uji kendals tau Hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi di SD 2 Ba,a

		Dukungan orang tua	Perilaku anak menggosok gigi
Kendall's tau_b	Dukungan orang tua	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.372**
		N	120
	Perilaku anak menggosok gigi	Correlation Coefficient	.372**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil tebal 4.1 diatas, dari uji *kendals tau b* didapatkan sig. (2-tailed) 0,000 (<0,01) yang berarti Ha1 diterima dan adanya hubungan antara variable , terdapat hubungan bermakna antara dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi di SD 2 Ba,a. Menurut Jonathan Sarwono, (2015: 93) kriteria tingkat keeratan hubungan (koefisian korelasi) antar variable dalam analisi korelasi. Diketahui nilai koefision korelasi (*correlation coefficient*) antara variable dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi adalah sebesar 0,372**, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi adalah 'cukup' pada rentang (0,26-0,50) . sehingga dapat disimpulkan hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi adalah 'signifikan, cukup, positif dan searah'

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Setia, 2018) pada siswa di SD Negeri mumbulsari 03 Jember, hasil penelitian menunjukkan 54 orang (64,3%) memiliki dukungan yang baik artinya dukungan baik diberikan oleh orang tua kepada anak dalam menggosok gigi. Sedangkan untuk perilaku anak didapatkan bahwa 68 anak (81%) memiliki perilaku yang baik dalam menggosok gigi. Hasil uji korelasi Spearman Rho diperoleh p 0,002 ($\alpha \leq 0,05$), sehingga H1 diterima artinya ada hubungan dukungan orang tua dengan perilaku anak dalam menggosok gigi pada siswa di SD Negeri Mumbulsari 03 Jember.

Perilaku anak dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut yaitu dengan menyikat gigi secara teratur dan benar, terutama pada anak usia sekolah, maka dukungan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk perilaku anak dalam menggosok gigi, hal ini

dikarenakan semakin aktif dukungan orang tua maka semakin baik pula perilaku anak (Gunawan et al., 2016).

Perilaku anak siswa juga bisa saja dipengaruhi dari luar rumah seperti lingkungan atau sekolah, oleh karena itu dukungan orang tua sangat penting untuk membentuk perilaku anak yang mendapat pengaruh dari luar sehingga perilaku anak dapat dikontrol atau diawasi dengan baik oleh orang tua

Menurut asumsi peneliti, yang dapat dilihat dari penjelasanm tabel dan teori serta penelitian terkait, bahwa perilaku anak menggosok gigi yang tidak baik mendapat pengaruh dari dukungan orang tua. Dukungan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku yang sesuai dengan angka koefisien korelasi bernilai positif atau searah artinya semakin aktif dukungan orang tua maka akan semakin baik pula perilaku anak. Orang tua sudah baik dalam memberikan beberapa dukungan, tetapi tidak semua kategori dukungan dilakukan dengan maksimal oleh orang tua, seharusnya setiap dukungan yang ada dapat dilakukan oleh orang tua atau wali secara optimal, karna apabila ada salah satu atau beberapa dukungan tidak dilakukan atau diterapkan secara maksimal maka dukungan tersebut tidak dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi lebih baik. Misalkan orang tua sudah melakukan secara maksimal dukungan dalam pemberian informasi tetapi tidak mendukung dalam dukungan emotional atau instrumetal atau penilaian maka dukungan yang diberikan tidak akan mempengaruhi secara maksimal kepada perilaku anak menggosok gigi. Dan diharapkan kepada setiap orang tua atau wali untuk memaksimalkan setiap dukungan yang ada sehingga perilaku anak dalam menggosok gigi juga menjadi lebih baik lagi.

Tabel 5. Uji kendals tau Hubungan antara Pendidikan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi di SD 2 Ba,a

			Peendidikan	perilaku menggosok gigi
Kendall's tau_b	pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.559**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	120	120
	perilaku menggosok gigi	Correlation Coefficient	.559**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	120	120

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil tebal 5.1 diatas, dari uji *kendals tau b* didapatkan sig. (2-tailed) 0,000 (<0,01) yang berarti Ha2 diterima dan adanya hubungan antara variable , terdapat hubungan bermakna antara pendidikan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi di SD 2 Ba,a. Menurut Jonathan Sarwono, (2015: 93) kriteria tingkat keeratan hubungan (koefisien korelasi) antar variable dalam analisi korelasi. Diketahui nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) antara variable dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi adalah sebesar 0,559**, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi adalah 'kuat' pada rentang (0,51-0,75). sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan Pendidikan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi 'signifikan, kuat, positif dan searah'.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan praktik seseorang atau sekelompok orang dalam upaya menjangkau semua orang melalui pembelajaran dan pendidikan, (Harsono, 2011). Penelitian ini didukung oleh penelitian Yulianti dan Abi (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung kebersihan gigi dan mulut anak. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Penelitian ini juga sependapat dengan penelitian Horas dalam penelitian Yulianti dan Abi (2011) dimana adanya hubungan antara karakteristik orang tua (tingkat pendidikan, tingkat penghasilan dan pengetahuan) dengan pengalaman karies gigi pada anak.

Menurut asumsi penelitian dari hasil diatas dapat disimpulkan Pendidikan orang tua di SD 2 Ba,a yang mayoritasnya menengah ke dasar mempengaruhi anak dalam perilaku menggosok gigi. Orang tua yang

memiliki pendidikan kurang akan membiasakan perilaku yang kurang baik juga, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan atau informasi yang orang tua dapat atau orang tua miliki, keselarasan antara mayoritas responden dengan pendidikan menengah ke dasar mempengaruhi perilaku anak menggosok gigi dilihat dari kurangnya pemahaman orang tua terkait kebersihan gigi dan masalah yang timbul apabila kebersihan gigi tidak dijaga dalam jangka waktu yang lama, dan bisa dilihat pada kuisioner terkait pentingnya memberikan informasi dan instrumental serta emosional.

KESIMPULAN

Mayoritas perilaku anak menggosok gigi menunjukkan 91 siswa (75,8 %) memiliki perilaku menggosok gigi yang tidak baik dan sebanyak 29 siswa (24,2 %) memiliki perilaku menggosok gigi yang baik. Sebagian besar dukungan orang tua menunjukkan bahwa dukungan sedang sebanyak 88 responden (73,3%), dukungan rendah yaitu sebanyak 14 responden (11,7%) dan dukungan tinggi sebanyak 18 responden (15%). Dan Sebagian besar responden orang tua siswa berpendidikan menengah yaitu SMA-D IV sebanyak 60 orang (50%), pendidikan dasar yaitu SD-SMP sebanyak 31 orang (25,8%), dan Pendidikan tinggi yaitu S1-S3 sebanyak 29 orang (24,2%).

Adanya hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi di SD 2 Ba,a dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000 (<0,01) dan nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) 0,372**. Yang dapat disimpulkan hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi di SD 2 Ba,a adalah signifika, cukup, positif dan searah.

Adanya hubungan antara Pendidikan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi di SD 2 Ba,a dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000 (<0,01) dan nilai

koefisien korelasi (*correlation coefficient*) 0,559**. Yang dapat disimpulkan adanya hubungan antara Pendidikan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi di SD 2 Ba,a adalah signifikan, kuat, positif dan searah.

disarankan untuk menambah item pertanyaan sehingga tingkat reliabilitas yang didapat tingkat korelasinya tinggi (validitas tinggi).

SARAN

1. Bagi responden (orang tua)

Disarankan kepada orang tua siswa untuk terus meningkatkan dukungan dalam perilaku anak menggosok gigi. Dari hasil penelitian ini, diharapkan orang tua siswa bisa lebih memahami setiap tahapan dukungan mulai dari dukungan informasi seperti berkunjung ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali untuk melakukan pemeriksaan rutin yang berhubungan dengan tahapan dukungan instrumental untuk membuat jadwal berkunjung ke dokter gigi serta dukungan emosional untuk mengantarkan anak memeriksakan gigi ke dokter gigi. Pada hasil dukungan penilaian untuk terus ditingkatkan dalam memberikan pujian dan apresiasi kepada anak supaya anak merasa didukung dalam psikologinya. Diharapkan orang tua dapat mengimbangi seluruh tahapan dukungan sehingga dukungan yang diberikan menjadi lebih optimal.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dengan hasil riset ini dapat membantu institusi dengan menambah bahan kajian, sumber data dan referensi terkait hubungan pendidikan orang tua, dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi.

3. Bagi UKS

Diharapkan kepada UKS di SD 2 Ba,a dapat membuat program kebersihan gigi yaitu menggosok gigi dan bekerja sama dengan pihak puskesmas setempat untuk melaksanakan kegiatan menggosok gigi bersama setiap 1 bulan sekali atau memeriksakan gigi bersama setiap 6 bulan sekali.

4. Bagi penelitian lain

Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih dalam lagi menambah informasi dan data tentang hubungan pendidikan orang tua, dukungan orang tua dengan perilaku anak menggosok gigi. Diharapkan selain variabel dukungan orang tua dan Pendidikan, dapat ditambahkan pula dengan variabel lainnya sehingga masyarakat dapat mengetahui hal apa saja yang dapat mempengaruhi tentang perilaku anak menggosok gigi, sehingga perilaku tidak baik dalam menggosok gigi dapat di minimalisir. Pada instrumen perilaku anak menggosok gigi,

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. (2019). InfoDATIN Kesehatan Gigi Nasional September 2019. *Pusdatin Kemenkes RI*, 1–6.
2. WHO. (2020). Oral health. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/oral-health>
3. Jahirim, G. (2020). HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DAN PERILAKU MENGGOSOK GIGI DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Healthy Journal*, VIII(2), 48–57.
4. Nurfauzia. (2017). Praskeolah (3-6) Tahun Dengan Karies Gigi Di. In *Gambaran Karakteristik Pada Anak Usia Praskeolah (3-6) Tahun Dengan Karies Gigi Di Ciputat Timur*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36151/1/Nurfauzia-FKIK.pdf>
5. Saputri, S. R. A., & Safitri, A. (2017). Perkembangan Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Islam terpadu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(2), 225–264.
6. Dwi Setianingtyas, A. F. E. (2018). *Gigi : Info Lengkap Merawat Dan Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut*. Andi Publisher (Andi Offset).
7. Gunawan, T. Y., Prasetyowati, I., & Ririanty, M. (2016). 廖朝軒 1 , 蔡欣遠 2,* , 江育銓 3 1. HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DNEGAN PERILAKU ANAK DALAM MENGGOSOK GIGI PADA SISWA DI SD NEGERI MUMBULSARI 03 JEMBER, 12 (!), 53–64.
8. Husna, A. (2016). Peranan Orang Tua dan Perilaku Anak dalam Menyikat Gigi dengan Kejadian Karies Anak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(1), 17–23. <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/view/49>
9. Amira Diniaty. (2011). *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.* "Dukungan Orangtua terhadap Minat Belajar Siswa. 10–37.
10. Gunawan, T. Y., Prasetyowati, I., & Ririanty, M. (2016). 廖朝軒 1 , 蔡欣遠 2,* , 江育銓 3 1. HUBUNGAN DUKUNGAN ORANG TUA DNEGAN PERILAKU ANAK DALAM MENGGOSOK GIGI PADA SISWA DI SD NEGERI MUMBULSARI 03 JEMBER, 12 (!), 53–

